

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING
SYMBOLIC UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA
DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 10 SINJAI**

THE INFLUENCE OF GROUP COUNSELING WITH SYMBOLIC MODELING
TECHNIQUES ON CLASS VIII STUDENTS' LEARNING MOTIVATION
AT SMP NEGERI 10 SINJAI

Ahmad Amrah¹, Dr. H. Abdullah Pandang², Dr. H. Abdullah Sinring³

Jurusan Bimbingan dan konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Koresponden: ahmadamrah42nnzz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperimen desigen*, karena peneliti ingin membandingkan motivasi belajar siswa setelah dan sebelum diberikan penanganan berupa konseling kelompok dengan teknik Modeling Simbolik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar peserta didik yang rendah (2) Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar peserta didik (3) Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling simbolik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, populasi penelitian adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Sinjai Timur sebanyak 20 responden, terbagi atas 2 kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Maka diperoleh hasil bahwa (1) Gambaran hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat sekitar 45% peserta didik pernah melakukan bolos lebih dari 5 kali. Motivasi belajar peserta didik berada pada kategori rendah. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah, (2) Pelaksanaan teknik modeling simbolik dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui lima tahapan dan berjalan sesuai dengan skenario, yakni rasionalisasi kegiatan konseling, tahap perhatian, tahap retensi dan tahap reproduksi, tahap penguatan dan tahap evaluasi, (3) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, yang dimana sebelumnya memiliki motivasi belajar yang rendah menjadi meningkat setelah dilakukan treatment metode simbolik peserta didik kelas VIIIA dan kelas VIIIB SMP Negeri 10 Sinjai.

Kata Kunci: *Media informasi, E-modul layanan orientasi guru BK*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran. Salah satu faktor berhasil tidaknya proses pembelajaran pada peserta didik adalah motivasi belajarnya. Bisa juga dikatakan, motivasi itu membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.

Emda (2018), menjelaskan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi merupakan tahap awal dalam kegiatan belajar. Di dalam motivasi juga terdapat keinginan dan cita-cita yang tinggi. Sehingga siswa yang mempunyai motivasi belajar akan mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktis atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang rendah di miliki peserta didik mengakibatkan rendahnya prestasi belajar. Dan Pemberian motivasi belajar telah

dilakukan disetiap kelas dengan berbagai cara seperti bimbingan, ceramah, pemberian reward guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi, upaya tersebut tidak memberikan perubahan, pasalnya hasil belajar siswa masih rendah dari kemampuannya.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Rahma & Arista (2019), Hasil penelitian menunjukkan presentase rata-rata skor motivasi belajar peserta didik di Sekolah Menengah Pertama sebesar 32,13 %. Selebihnya merupakan siswa yang tidak memiliki motivasi belajar.

Fenomena yang sama juga terjadi di SMP Negeri 10 Sinjai. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 10 Sinjai pada Selasa 07 September 2021 dengan mengadakan wawancara dengan guru BK guru Kelas dan Guru mata pelajaran. dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa di kelas VIII terdapat masalah yaitu rendahnya motivasi belajar peserta didik yang terlihat dari adanya siswa yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas. Siswa belum aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan sehingga hasil belajarnya pun menjadi kurang memuaskan karena masih banyak nilai dibawah standar kelulusan, padahal selama

ini sudah ada fasilitas-fasilitas sekolah yang diberikan guna mendukung sarana prasarana demi kelancaran dalam proses pembelajaran. Adapun hasil pemeriksaan hasil dokumentasi berupa absensi menunjukkan 45% peserta didik pernah melakukan bolos lebih dari 5 kali. Adapun dari hasil analisis raport peserta didik kelas VIII menunjukkan adanya penurunan nilai belajar pada beberapa mata pelajaran.

Pada kondisi seperti inilah dibutuhkan pemberian layanan konseling kelompok sebagai upaya dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan mereka dengan bijak. karena salah satu fungsi Bimbingan dan Konseling adalah fungsi *preventif* (pencegahan) dan fungsi *kuratif* (penyembuhan). Melihat masalah yang dihadapi oleh siswa, dapat diasumsikan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah lebih banyak disebabkan oleh sikap dan cara belajar siswa yang kurang tepat. Anak yang memiliki motivasi belajar rendah bisa saja merupakan anak yang cerdas secara akademik, namun tidak adanya rangsangan-rangsangan di dalam dirinya yang membuat dorongan kuat untuk belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah memerlukan stimulus-stimulus yang dapat membangkitkan semangatnya dalam belajar. Salah satu bentuk stimulus yang dapat digunakan yaitu dengan

menampilkan model-model atau potret kehidupan pada situasi tertentu yang dapat mengubah perilaku dengan merangsang kesadaran dan pikiran siswa ke dalam masalah yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar pada siswa, peneliti menggunakan sebuah proses konseling yang berkaitan dengan perubahan perilaku serta pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya motivasi belajar melalui pendekatan konseling behavioral yaitu dengan menggunakan modeling simbolik dengan menggunakan film.

Pendekatan behavior dipilih karena pendekatan ini mempunyai asumsi bahwa semua tingkah laku baik adaptif maupun maladaptif dapat dipelajari. Belajar merupakan cara efektif untuk mengubah tingkah laku maladaptif. Selain itu, perilaku yang muncul dari rendahnya motivasi belajar di sekolah berkaitan langsung dengan kedisiplinan diri dalam menjalankan tata tertib selama proses pembelajaran dan layanan ini dapat dilakukan secara lebih mendalam kepada individu yang bersangkutan.

Teknik modeling simbolik atau *symbolic modeling* dengan menggunakan film merupakan salah satu solusi yang dianggap dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, karena teknik modeling simbolik dengan menggunakan film merupakan salah satu jenis bimbingan

konseling dengan cara memberikan atau memperlihatkan film-film yang bisa menginspirasi siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Modeling simbolik dengan menggunakan film dapat diaplikasikan dalam pembelajaran yang tentunya dengan menyisipkan nilai-nilai yang ingin dikembangkan dalam diri peserta didik. Dengan modeling simbolik, pembimbing bisa membimbing siswanya untuk mengembangkan karakter respek dengan lebih nyata dan berarti. siswa yang ikut aktif dalam setting cinema terapi ini akan berinteraksi dengan rekannya untuk saling bertukar ide dan inspirasi, yang memperkaya ide mereka untuk mengembangkan karakter respeknya. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh konseling kelompok dengan teknik Modeling simbolik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Sinjai Timur.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Sadirman (2018) menyatakan bahwa: “Motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang

dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Pada dasarnya bimbingan dan konseling juga merupakan upaya bantuan untuk menunjukkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individu sesuai dengan hakekat kemanusiannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan serta permasalahannya (Kurniati, 2018).

Sadirman (2018), berpendapat bahwa Beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yaitu, tekun menghadapi tugas; Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi, apabila mendapatkan tugas dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai. Akan selalu menyelesaikan tugas- tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Ulet menghadapi kesulitan; apabila seseorang mengalami sebuah kesulitan akan tetapi seseorang tersebut tidak mudah putus asa. Tidak memerlukan dorongan dari orang luar untuk berprestasi sebaik mungkin dan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya. Lebih senang bekerja mandiri; seseorang mempunyai motivasi tinggi akan lebih senang bekerja mandiri dengan usaha sendiri tanpa bantuan dari orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; apabila seseorang senang mendapatkan tugas-tugas yang rutin maka orang tersebut

kurang memiliki motivasi, hal ini berbeda dengan kebiasaan orang yang memiliki motivasi yang tinggi. Orang yang memiliki motivasi tinggi akan cenderung bosan apabila mendapatkan tugas yang rutin, karena dia merasa apabila tugas yang rutin kemampuannya tidak berkembang dengan maksimal. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya; seseorang yang mempunyai motivasi tinggi adalah jika sudah yakin akan sesuatu dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya karena dia sudah percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dia merasa yakin dengan apa yang dia sampaikan. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

Sehubungan dengan hal yang diyakini sesuai dengan ciri seseorang yang mempunyai motivasi tinggi apabila sudah memiliki suatu keyakinan maka dia tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya. Senang mencari dan memecahkan soal-soal; individu yang mempunyai motivasi yang tinggi akan senang mencari dan memecahkan soal-soal yang belum pernah dia dapatkan sebelumnya, karena individu yang tidak bermotivasi untuk mencari dan memecahkan soal-soal baru dia akan cepat merasa bosan (Fauziah et al., 2016).

Prayitno dan Amti dalam Astuti & Lestari (2020), mengatakan bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu

mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status social ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan-tuntutan positif dalam lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan-permasalahan itu. Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi dalam mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin dan menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangannya.

Dari beberapa pengertian motivasi belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri peserta didik, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

2.2 Modeling Simbolik

Yuli (2019), mengemukakan bahwa teknik modeling simbolis merupakan model pembelajaran yang disajikan melalui tertulis, rekaman audio, atau video, film dan slide. Model-model simbolis

dapat dikembangkan untuk klien perorangan atau untuk kelompok. Suatu model simbolis dapat mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui symbol atau gambar dari benda aslinya dan mempertunjukkan pada klien melalui alat-alat perekam seperti tersebut diatas. Pemodelan simbolik diadministrasikan dengan cara meminta konseli untuk mempelajari perilaku sasaran melalui media seperti buku, gambar dan film.

Bandura dalam Aliyanti et al (2019) menyatakan beberapa manfaat teknik modeling simbolis antara lain; menghambat dan menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada dalam repertoar, sebagai fasilitas respons, perilaku yang dijadikan model dapat berfungsi sebagai pengingat atau isyarat bagi orang untuk melakukan perilaku yang sudah ada dalam repertoarnya, membangkitkan rangsangan emosional, symbolic modeling membentuk gambaran orang tentang realitas sosial diri dengan cara itu ia memotret berbagai hubungan manusia dan kegiatan yang mereka ikuti. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Latifah (2018) yang mengemukakan manfaat modeling simbolik adalah Memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh konseli, menghapus hasil belajar yang tidak efektif

memperoleh tingkah laku yang lebih efektif, mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.

Adapun Gregerson (2010) menjelaskan langkah-langkah modeling simbolis dengan menggunakan video atau film yaitu Hal ini juga dapat membantu individu untuk menangkap kesan mereka, dan mampu mengingat mereka proses dalam sesi menonton film. Film/video yang dipilih hendaknya memberikan yang pemahaman diri, wawasan lebih besar atau yang bermanfaat. Terapis harus memilih film yang dapat disesuaikan situasi individu, masalah, kebutuhan, dan tujuan. Selanjutnya, yang menjadi pertimbangan lainnya adalah isu-isu keragaman seperti latar belakang dan budaya. Tidak semua film-film yang digunakan dalam modeling simbolik. Pemilihan film harus terhindar dari konten yang tidak pantas, seperti pelecehan, kekerasan, atau konten lainnya yang berpotensi menyinggung atau bertentangan dengan tujuan modeling. Menetapkan film utama sebagai pekerjaan rumah dapat diterima dengan baik karena menonton film dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan, dan melihat bisa dilakukan sendiri atau bersama-sama atau dalam kelompok. Konselor harus mengajak bersama mendiskusikan bagaimana reaksi terhadap film.

2.3 Konsep Dasar Konseling Kelompok

Menurut Berg *et al* (2017), menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan sistem intervensi unik yang berbeda secara signifikan dari prosedur-prosedur yang tergambar dalam panduan dan proses konseling. Jacobs *et al.*, (2015) berpendapat bahwa Konseling kelompok merupakan suatu layanan dimana anggota kelompok datang karena memiliki permasalahan yang sedang dialami. Konselor berperan sebagai pemimpin kelompok, yang dilakukan oleh konselor kepada sejumlah individu yang sedang mengalami permasalahan dalam hidupnya, dengan memperhatikan perbedaan karakteristik dari anggota kelompok dan permasalahan yang dialaminya, melalui dinamika kelompok yang dipimpin oleh konselor yang menangani permasalahan konseli terkait permasalahan yang ada di rumah, di sekolah maupun dengan teman-temannya.

Adrian (2019), menerangkan bahwa “tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu: tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan umum dalam

konseling kelompok yang dapat di peroleh selama sesi konseling kelompok termasuk tujuan teoritis”. Sedangkan pengharapan-pengharapan pada diri konseli selama proses konseling kelompok dan permasalahan yang sedang dialami konseli merupakan bagian dari tujuan operasional.

Kurnianto (2018), mengartikan bahwa dinamika kelompok sebagai suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain; antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama”. Sedangkan menurut Chapline dalam Kurnianto (2018), menyebutkan bahwa dinamika kelompok adalah suatu penyelidikan tentang hubungan sebab akibat di dalam kelompok; suatu penyelidikan tentang saling hubungan antar anggota dalam kelompok; bagaimana kelompok terbentuk, dan bagaimana suatu kelompok bereaksi terhadap kelompok lain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dilaksanakannya konseling kelompok adalah untuk memberikan kepada individu berupa

pengalaman kelompok yang membantu individu untuk belajar, membantu individu membangun hubungan yang positif, meningkatkan kepercayaan diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan dapat membuat rencana untuk dapat mengubah perilaku tertentu

2.3 Prosedur Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan menggunakan Teknik Modeling Simbolik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam konseling kelompok modeling simbolik adalah: Tahap Pembentukan, yaitu tahap untuk membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai untuk mencapai tujuan bersama, yang dilakukan dalam tahap ini diantaranya: Menentukan jumlah pertemuan, meminta anggota kelompok untuk membuat komitmen, membuat keputusan tentang tujuan. Tahap Peralihan, yaitu tahap untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Tahap Kegiatan, yaitu tahap “kegiatan inti” untuk membahas dan mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. Yang dilakukan dalam tahap ini diantaranya: Pemilihan Film, menetapkan film utama sebagai pekerjaan rumah (Setiap anggota

kelompok untuk menonton film di rumah sebelum pertemuan), dan mengajak mendiskusikan bersama tentang bagaimana reaksi terhadap film. Tahap Penutupan, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Pada akhir pertemuan masing-masing peserta akan menyebutkan secara singkat bagaimana perasaan tentang proses kelompok. serta merencanakan kegiatan selanjutnya

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

penelitian *Quasi Eksperimen desain*, karena peneliti ingin membandingkan motivasi belajar siswa setelah dan sebelum diberikan penanganan berupa konseling kelompok dengan teknik Modeling Simbolik. Sugiyono (2017), Mengemukakan bahwa “*Quasi Eksperimen desain*” adalah penelitian eksperimen yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Sinjai. Sekolah ini berada di Jl Persatuan Raya Bua, Desa Bua Kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai Prov. Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi berdasarkan pada informasi yang didapatkan peneliti

mengenai rendahnya motivasi belajar siswa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui kepraktisan E-Modul layanan orientasi guru BK sebagai berikut:

3.3.1 Wawancara

Menurut Arikunto (2017), *interview* sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari yang diwawancarai.

3.3.2 Angket

Angket adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mengungkap keadaan diri, pendapat, dan kesan yang ada pada responden sendiri maupun di luar dirinya (Notoatmodjo, 2017). Alat pengumpul data, berupa angket yang berbentuk skala yang diberi nama instrument pengukuran motivasi belajar peserta didik yang setiap item pernyataan telah dilengkapi dengan berbagai pilihan jawaban, dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Untuk kepentingan analisis data, skala ini disusun berdasarkan Skala Likert dengan penilaian 1 sampai 4. Untuk item *favorable* penilaian pilihan jawaban

Tidak sesuai (TS) = 1, Kurang Sesuai (KS) = 2, Sesuai (S) = 3, dan sangat Sesuai (SS) = 4. Sedangkan untuk item *unfavorable* pilihan jawaban (TS) = 4, (KS) = 3, (S) = 2 dan (SS) = 1

3.4 Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pengaruh konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap kelompok eksperimen yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*), dan juga kelompok control dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan presentase.

3.4.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang telah diuji dengan statistic parametric dengan menggunakan *t-test*. Penggunaan *t-test* mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus di distribusi normal dan homogeny. Oleh karena itu dilakukan pengujian normalis data dan pengujian homogenitas data. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *t-test*. Uji *t-test* dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada atau tidaknya perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan menggunakan modeling simbolik melalui *gain skor* (nilai selisih) pada kelompok penelitian.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis *t-test* dengan menggunakan aplikasi *SPSS Versi 26 for windows*. Kriteria yang digunakan untuk pengujian hipotesis yaitu tolak H_0 apabila nilai $Sig \leq \alpha$. Penentuan α yang telah ditetapkan yaitu derajat kesalahan 5% atau 0,05 (Arianto, 2018).

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *Quasi Eksperimen desigen* yang dilakukan terhadap 20 siswa mengenai motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah melakukan intervensi melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* simbolik di SMP Negeri 10 Sinjai, maka berikut ini akan dilakukan analisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran tingkat Motivasi belajar siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan *treatment* dan analisis statistik parametrik (uji *independent sample t-test*) untuk menguji hipotesis penelitian tentang adanya perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa konseling kelompok teknik *modeling* simbolik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka diperoleh hasil kelas VIII A dan VIII B, merupakan kelas yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Sehingga dipilihlah 10 peserta didik

dikelompok eksperimen dan 10 peserta didik dikelompok kontrol. Hasil penelitian tanggal 14 Mei 2022 terdapat 10 peserta didik kelompok eksperimen dan 10 peserta didik kelompok kontrol hasil sebelum diberikan *treatment* tertinggi dan terendah.

Hasil *pretest* atau sebelum *treatment* termasuk dalam kategori rendah. Pemilihan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan *random assignment* yaitu sebelum pelaksanaan eksperimen, keadaan kelompok sama (*homogen*) baik kelompok kontrol ataupun kelompok eksperimen, sehingga jika setelah eksperimen terjadi perbedaan pada kelompok itu, perbedaan yang terjadi adalah pengaruh dari *treatment*. Karena semua memiliki skor rendah maka akan diambil 10 untuk kelompok kontrol dan 10 sisanya untuk kelompok eksperimen

4.2 Gambaran Pelaksanaan

Pada tahap ini, setelah 10 peserta didik yang sudah diberikan *pretest* dalam kelompok eksperimen, maka akan diberikan lima kali *treatment* (perlakuan) berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* simbolik, kemudian setelah diberikan *treatment* layanan tersebut maka diberikan *posttest*. Selanjutnya pada kelompok kontrol yang telah ditentukan untuk diberikan perlakuan layanan konseling dengan teknik diskusi kelompok. Teknik *modeling* simbolik ditunjukkan atas prapenelitian dan hasil dari

absensi guru mata pelajaran yang memiliki motivasi yang tinggi di antara teman-temannya. kemudian setelah diberikan *treatment* layanan tersebut maka diberikan *posttest*. Selanjutnya layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi kelompok.

Setelah proses konseling diakhiri peserta didik mengisi instrument (angket) motivasi belajar sebagai bentuk *posttest*. *Posttest* diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui hasil dari sesudah diberikan *treatment* menggunakan teknik modeling simbolik. Pelaksanaan *posttest* dapat berjalan lancar dan kondusif dimana peserta didik mengisi seluruh item angket sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

4.3 Pengaruh Teknik Modeling Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil uji statistik menunjukkan perolehan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Sinjai Timur. Terdapat perbedaan rata-rata dari hasil *pretest* dan *posttest*. Perbedaan rata-rata tersebut dapat dilihat pada nilai *mean posttest* kelas eksperimen sebesar 74.80 dimana angka tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai *mean posttest* kelas kontrol sebesar 56.00.

Menurut Oktapiani (2020) Jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka seluruh pembelajaran akan diikuti dengan baik mulai dari rasa ingin tahu, intensitas dalam memperhatikan penjelasan pelajaran, membaca materi sampai pada mencari strategi yang paling tepat guna meraih prestasi yang tinggi. Selain itu, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan dengan mudah diarahkan, diberi penugasan, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar, aktif dalam mencari informasi tentang materi yang dijelaskan, serta menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajari dan menyerap pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan bersikap dan berperilaku sebaliknya, seperti malas-malasan, tidak memperhatikan pelajar, membolos, terlambat, sering melanggar, tidak mencatat, tidak membawa buku catatan, Prestasi belajar siswa tersebut berada di bawah rata-rata pencapaian target dan perilaku bermasalah lainnya Motivasi dalam diri anak sangat diperlukan, dengan motivasi belajar yang baik maka anak akan menunjukkan minat, aktivitas yang baik dan memberikan motivasi kepada anak, berarti menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Motivasi dan belajar merupakan dua

hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktis atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang rendah di miliki peserta didik mengakibatkan rendahnya prestasi belajar. Dan Pemberian motivasi belajar telah dilakukan disetiap kelas dengan berbagai cara seperti bimbingan, ceramah, pemberian reward guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi, upaya tersebut tidak memberikan perubahan, pasalnya hasil belajar siswa masih rendah dari kemampuannya.

Salah satu bentuk stimulus yang dapat digunakan yaitu dengan menampilkan model-model atau potret kehidupan pada situasi tertentu yang dapat mengubah perilaku dengan merangsang kesadaran dan pikiran siswa ke dalam masalah yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar pada siswa, peneliti menggunakan sebuah proses konseling yang berkaitan dengan perubahan perilaku serta pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya motivasi belajar melalui pendekatan konseling behavioral yaitu dengan menggunakan modeling simbolik dengan menggunakan film.

Pendekatan behavior dipilih karena pendekatan ini mempunyai asumsi bahwa

semua tingkah laku baik adaptif maupun maladaptif dapat dipelajari. Belajar merupakan cara efektif untuk mengubah tingkah laku maladaptif. Selain itu, perilaku yang muncul dari rendahnya motivasi belajar di sekolah berkaitan langsung dengan kedisiplinan diri dalam menjalankan tata tertib selama proses pembelajaran dan layanan ini dapat dilakukan secara lebih mendalam kepada individu yang bersangkutan.

Teknik modeling simbolik atau *symbolic modeling* dengan menggunakan film merupakan salah satu solusi yang dianggap dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, karena teknik modeling simbolik dengan menggunakan film merupakan salah satu jenis bimbingan konseling dengan cara memberikan atau memperlihatkan film-film yang bisa menginspirasi siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Latifah (2018) Mengemukakan bahwa teknik modeling simbolik adalah suatu cara model pembelajaran tanpa menggunakan model langsung melainkan menggunakan penokohan material simbol dalam bentuk tertulis, gambar/cerita, rekaman audio atau video, film atau slide yang memiliki potensi untuk mempengaruhi pengamat untuk meniru tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai, dan mengajarkan pengamat

tentang keterampilan-keterampilan sosial melalui model simbolis yang disajikan tersebut. Di samping itu dengan modeling simbolik dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Modeling simbolik dengan menggunakan film juga memberikan stimulus pada siswa untuk menjelajahi aspek pemikiran dan perasaan mereka. Dengan rangsangan yang ditimbulkan oleh sebuah cinema, siswa akan menelusuri dan menemukan masalah yang mereka hadapi beserta ide baru untuk menikmati perjalanan pertumbuhan mereka berdasarkan inspirasi yang didapat dari menonton sebuah film. Sugesti sebuah film yang sejalan dengan tujuan hidup orang yang menonton, maka cinema terapi merupakan sebuah stimulus yang dapat menjelajahi keadaan seseorang untuk mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi berikut gagasan baru untuk tumbuh.

Penelitian mengenai pengaruh efektifitas modeling simbolik telah dilakukan oleh Latifah (2018), yang menunjukkan bahwa modeling simbolik dengan menggunakan film adalah penggunaan film yang memiliki efek positif pada individu, kecuali individu dengan gangguan psikotik. Sedangkan menurut Nurhayati (2020) menjelaskan bahwa modeling simbolik dengan menggunakan film yang di tayangkan melalui media youtube mampu

meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Herlambang (2019), mengemukakan bahwa teknik modeling simbolik dengan menggunakan film mampu mempengaruhi pengamatannya sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Q. J. (2019). Game Edukasi Pembelajaran Matematika untuk Anak SD Kelas 1 dan 2 Berbasis Android. *Jurnal Teknoinfo*, 13(1), 51–54.
- Aliyanti, A. P., Putri, O. R. U., & Zukhrufurrohmah, Z. (2019). Analisis Kesalahan Representasi Simbolik Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal High Order Thinking Skill. *Analisis Kesalahan Representasi Simbolik Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal High Order Thinking Skill*, 8(3), 382–394.
- Arikunto. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Pelajar.
- Astuti, A. D., & Lestari, S. D. (2020). Teknik Self Management untuk mengurangi perilaku terlambat datang di Sekolah. *Cousellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 54–68.

- Berg, R. C., Landreth, G. L., & Fall, K. A. (2017). *Group counseling: Concepts and procedures*. Routledge.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Ssiswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Fauziah, F., Setiawan, D., & Rahadian, D. (2016). Efektivitas Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Di SMP Pada Mata Pelajaran IPS”(Quasi Eksperimen Pokok Bahasan Penyimpangan Sosial Di Kelas Viii Smp Tarbiyatul Aulad Cikajang). *Teknologi Pembelajaran*, 1(1).
- Herlambang, F. A. (2019). *Keefektifan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas XI Akuntansi SMKN 12 Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Jacobs, E. E., Schimmel, C. J., Masson, R. L. L., & Harvill, R. L. (2015). *Group Counseling: Strategies and Skills*. Cengage learning.
- Kurnianto, A. M. (2018). Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar se-Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(4), 25–30.
- Kurniati, E. (2018). Bimbingan dan konseling di sekolah; prinsip dan asas. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 54–60.
- Notoatmodjo. (2017). Metodologi Penelitian. *BMC Public Health*.
- Nurhayati, N. (2020). *Efektivitas Layanan Bimbingan Belajar Melalui Symbolik Modeling Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Negeri 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rahma, A. A., & Arista, H. (2019). Pengaruh model pembelajaran reciprocal teaching berbantuan lks terhadap prestasi belajar siswa. *Musamus Journal of Science Education*, 1(2), 53–59.
- Sadirman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada*.
- Yuli. (2019). *Penerapan Teknik Modeling Simbolis Dalam Pengembangan Perencanaan Karier Siswa Smpn 6 Palangka Raya*. Universitas Palangka Raya.